

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa penciptaan karya musik lintas idiom memerlukan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai idiomatik dari setiap sumber musik yang diolah. Dalam konteks ini, idiom musik *Gondang* Batak dipahami bukan hanya sebagai sumber bunyi, melainkan sebagai sistem ekspresi sosial yang hidup melalui pola ritmis siklik, tekstur heterofonik, dan frase melodi pentatonik yang diwariskan secara lisan. Di sisi lain musik populer, membawa logika efisiensi bentuk, kesederhanaan progresi harmoni, dan struktur repetitif yang mudah diakses pendengar. Sementara itu, idiom musik tinggi klasik Barat menyediakan kerangka formal dan ruang reflektif untuk membangun narasi musikal yang kompleks dan terbuka. Ketiga idiom ini tidak hanya dijadikan bahan tempelan simbolik, melainkan dipertimbangkan nilai-nilai idiomatiknya secara konseptual sebagai landasan struktural, tekstural, dan ekspresif dalam proses penciptaan. Dengan demikian, idiom bukan dipilih karena popularitasnya atau muatan representasionalnya semata, tetapi karena kapasitasnya untuk berkontribusi terhadap kebermaknaan musikal dalam struktur yang integratif.

Dalam menjawab bagaimana teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas dapat digunakan untuk memahami proses dialog antar idiom dalam penciptaan musik ini, pendekatan tindakan komunikatif memberi kerangka untuk melihat proses penciptaan musik sebagai ruang negosiasi nilai, bukan dominasi bentuk.

Penciptaan musik tidak dilihat sebagai penyeragaman atau penyatuan formal, tetapi sebagai proses saling mendengar dan memberi tempat antar idiom untuk saling mengungkapkan ekspresi berdasarkan konteks dan validitasnya masing-masing. Dalam kerangka ini, tindakan musikal adalah tindakan sosial yang menempatkan idiom-idiom dalam relasi sejajar, di mana nilai ekspresi, norma sosial, dan intensi kreatif menjadi medan dialog. Gagasan Jack Miles tentang membaca bunyi lain sebagai subjek yang otentik turut membantu melihat bahwa penciptaan musik lintas idiom bukan hanya tentang menggabungkan bunyi, tetapi tentang membangun percakapan yang adil antar lintas idiom yang berbeda. Dengan dasar ini, karya *Pace e Bene* diciptakan bukan untuk memperlihatkan secara permukaan semata, tetapi sebagai bentuk komunikasi musikal yang memungkinkan masing-masing idiom tetap tumbuh dalam perbedaan dan saling memperkaya satu sama lain.

## **B. Saran**

Penelitian ini membuka kemungkinan pendekatan penciptaan musik lintas idiom berbasis nilai, bukan semata bentuk atau warna bunyi. Namun, masih banyak ruang yang dapat dijelajahi lebih lanjut oleh peneliti dan komponis berikutnya. Salah satunya adalah memperluas sumber idiom lokal dari wilayah lain di Indonesia untuk diproses secara dialogis dalam struktur penciptaan yang reflektif, bukan representasional semata. Tantangan teknis dan konseptual dalam menghindari tokenisme dan membangun komunikasi setara antaridiom juga dapat menjadi fokus eksplorasi ke depan, agar praktik penciptaan lintas budaya tidak hanya etis dalam niat, tetapi juga bermakna dalam hasil.